

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Metode Pembelajaran

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.<sup>1</sup> Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup> Apabila ditarik pada pendidikan islam, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi islami.<sup>3</sup>

##### 2. Prinsip-prinsip Metode Mengajar

Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini:<sup>4</sup>

- a. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif atau lebih menekankan pada proses mengajar.

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.61.

<sup>2</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.99.

<sup>3</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal.45-46.

<sup>4</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 29-30

- b. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan.
- c. Metode pembelajaran didasarkan pada *Learning* kompetensi, dimana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.

### 3. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan islam khususnya tauhid dan akidah akhlak tentu mempunyai perbedaan dengan metode pembelajaran pada mata pelajaran lain. Metode-metode yang dipakai dalam pendidikan islam dan pembelajaran agama islam adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peran siswa dalam metode ini adalah mendengar dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.<sup>5</sup>

Metode ceramah disebut juga dengan metode mauidzah khasanah merupakan metode pembelajaran yang sangat populer dikalangan para pendidik agama islam. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik.

Dalam pelaksanaannya pendidik bisa menyampaikan materi agama

---

<sup>5</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras, 2009), Cet ke-1,hal. 86

dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan, sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan. Metode ceramah ini disebut juga metode memberitahukan, karena banyak dipergunakan diperguruan tinggi. Sebenarnya bukan hanya memberitahukan, yakni menyampaikan sejumlah keterangan atau fakta-fakta, tetapi dengan ceramah dimaksud juga untuk menjelaskan atau menguraikan kepada peserta didik mengenai suatu masalah, topik atau pertanyaan.<sup>6</sup>

Dalam metode ceramah ini peserta didik duduk, melihat dan mendengar serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ihtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru.

Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus menerus, selain itu kekurangan dari metode ceramah, menurut teori dapat diatasi dengan menggunakan metode tanya jawab ataupun memakai alat peraga. Untuk bidang studi agama metode ceramah ini masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya untuk memberikan pengertian tentang tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak dapat

---

<sup>6</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 49

diperagakan dan sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan penjelasan ataupun penyampaian guru secara langsung, dengan sedetail-detailnya kepada murid agar dapat dipahami dan dapat diterima oleh anak didik. Melalui metode ceramah siswa diberikan wawasan yang luas dengan jelas dan detail karena metode ceramah cara penyampaian materi secara langsung kepada peserta didik secara terperinci dan jelas.

Kelebihan metode ceramah antara lain:<sup>8</sup>

1. Metode ceramah baik digunakan untuk menyampaikan materi yang sulit disampaikan dengan cara lain, seperti menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dan hadits, persoalan keimanan, dan sejarah islam.
2. Metode ceramah baik untuk memotivasi anak didik dalam mengembangkan minat, hasrat, emosi dan apresiasi terhadap suatu pelajaran.
3. Memberikan keterangan kepada siswa dalam membantu memecahkan masalah, jika siswa-siswa menghadapi kesulitan-kesulitan.

---

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 289-290

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 187

Disamping kelebihan, metode ini juga mempunyai kelemahan. Kelemahan metode ceramah yaitu:<sup>9</sup>

1. Menjadikan perhatian hanya terpusat pada guru.
2. Secara tidak sadar ada unsure pemaksaan dari guru. Karena guru aktif berbicara sedangkan peserta didik hanya pasif mendengar dan melihat apa yang dibicarakan guru, akibatnya peserta didik hanya bias mengikuti alur pikiran guru yang terkadang tidak sejalan dengan alur pikiran mereka.

Untuk menunjang agar metode ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berguna, ada baiknya para guru memperhatikan langkah-langkah berikut ini:<sup>10</sup>

1. Ceramah harus dibuat garis-garis besarnya dan dipikirkan baik-baik apa yang akan disampaikan.
2. Sedapat mungkin disampaikan dengan bahan ilustrasi, berupa bagan, gambar atau diagram.
3. Memulai ceramah dengan mengemukakan suatu masalah atau pertanyaan.
4. Mengusahakan agar siswa tetap dalam suasana problematis, yakni suasana yang dapat membangkitkan sikap ingin tahu siswa tentang bagaimana menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
5. Perhatikan kecepatan guru berbicara.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 187

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 188

6. Menyelidiki apakah anak didik memahami atau tidak penjelasan guru.

Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan yang paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dapat dipandang sebagai cara yang paling mengena bagi usaha untuk penyampaian informasi, oleh karena itu memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut :<sup>11</sup>

1. Biayanya murah, sebab alat penyampaiannya (media) bahan pelajaran hanyalah suara.
2. Dapat menyajikan bahan pelajaran kepada sejumlah besar murid (kelas) dalam waktu yang sama.
3. Mudah mengulang kembali jika diperlukan.
4. Seorang guru yang mampu berceramah dengan baik akan menjadikan materi yang disampaikan lebih menarik.
5. Memberikan pengalaman kepada murid untuk belajar mendengar dan memahami dengan baik perkataan orang lain.
6. Memberi pengalaman kepada murid untuk membuat catatan-catatan kecil (membuat ringkasan)
7. Materi yang disusun dengan sistematis dapat menghemat waktu belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru

---

<sup>11</sup> Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.110-112.

didepan kelas atau kelompok. Maka peran guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru. Dalam bentuk yang lebih maju, untuk penjelasan uraian guru dapat menggunakan metode ini dengan memakai alat seperti gambar, diagram, film, slide, dan lain-lain yang dapat menunjang metode ceramah ini.

b. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar kaitanya “teladan” yaitu perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>12</sup> “Maksud dari keteladanan disini yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dari perilaku positif seseorang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Keteladanan itu sendiri merupakan metode yang biasa digunakan untuk berbagai tujuan tertentu. Apalagi dalam dunia pendidikan, keteladanan sering digunakan guru untuk memberikan contoh langsung kepada siswa agar siswa mengikuti sosok guru sebagai teladan.

Secara psikologis sendiri manusia membutuhkan sosok teladan dalam hidupnya, dan hal ini adalah fitrah manusia pada umumnya. Dalam lingkup sekolah seorang guru adalah teladan bagi siswanya, maka dari itu guru dituntut mempunyai kepribadian dan

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal. 917.

perilaku yang baik tidak hanya meniru setiap tindakan yang dilakukan guru karena pada dasarnya siswa selalu menganggap apa yang dilakukan oleh guru adalah baik.<sup>13</sup>

Metode keteladanan ini merupakan metode yang paling unggul dan yang paling jitu dibandingkan dengan metode-metode yang lain. Melalui metode ini orang tua, pendidik, da'i memberi contoh atau teladan terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.<sup>14</sup>

#### 1. Landasan teori metode keteladanan

Sebagai pendidikan yang bersumber pada al-qur'an dan sunah Rasulullah Saw, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut, dalam al-qur'an keteladanan di istilahkan dengan kata uswah, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam surat yaitu :

فَدُ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ  
مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 144

<sup>14</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

وَالْبَعْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ  
 لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ  
 الْمَصِيرُ

*“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia”  
 (Qs. Al-Mumtahanah[60]: 4)<sup>15</sup>*

Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalin hubungan antar sesama manusia (berakhlak) yaitu dalam surat al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَتَرَاهُمْ  
 رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ  
 أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ  
 شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ  
 الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا  
 عَظِيمًا

*Artinya : “Muhammad itu adalah utusan Allah SWT yang orang-orang bersamanya adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap mereka, kamu melihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah SWT. (Qs. Al-Fath : 29).<sup>16</sup>*

Dari ayat diatas kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW dalam menjaga

<sup>15</sup> Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2012), hal.549

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 834

hubungannya dengan sesama muslim yang senantiasa berkasih sayang dan mempererat silaturahmi atau ukuwah.

Berkaitan dengan keteladanan ini menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan islam salah satunya adalah harus berkesusilaan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar. Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan jika ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, jika ia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku akhlak terpuji.<sup>17</sup>

Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Profetik* lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Contoh pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi diluar diri peserta didik.<sup>18</sup>

Dari serangkaian pembahsan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan memberi contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, yang terlihat dalam perilaku, perbuatan dan ucapan yang dilakukan peserta didik.

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam...*, hal. 46

<sup>18</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 4

## 2. Kelebihan dan kelemahan metode keteladanan

a. Kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
2. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
3. Agar tujuan pendidik lebih terarah tercapai dengan baik.
4. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
5. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
6. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan.
7. Mendorong guru agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh muridnya.

b. Kelemahan metode teladan yaitu:<sup>20</sup>

1. Jika figur yang mereka (peserta didik) contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
2. Jika teori tanpa praktek akan hanya menimbulkan verbalisme.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 93-106

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 93-106

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam.<sup>21</sup> Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai menginjak ke usia remaja dan dewasa.<sup>22</sup>

Metode pembiasaan yang digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia

---

<sup>21</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

<sup>22</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya.<sup>23</sup>

#### 1. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. adanya metode ini dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Dalam konteks ini seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupn sehari-hari.<sup>24</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak, mereka belum mengisafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan merubah sifat-sifat baik menjadi sutu kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan

---

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 100-101

<sup>24</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud: Tinjauan Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 166

kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa banyak menemukan kesulitan.<sup>25</sup>

Dengan dasar diatas, maka anak-anak agar senantiasa dibiasakan dengansesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Islam mengajarkan manusia agar selalu berbuat dan bertingkah laku baik dalam kesehariannya, hal ini akan sulit terealisasi manakala seseorang tidak terbiasa untuk melakukannya.

## 2. Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Setiap orang muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang sholeh dan sholihah. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua tetapi kini tugas mendidik telah menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik di sekolah. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu eksternal dan internal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan. Terlebih lagi pada materi pendidikan agama islam, peserta didik dituntut untuk benar-benar memahami ilmu yang ada dalam agama islam dan kemudian mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan demikian

---

<sup>25</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 10

komunikasi guru agama melalui implementasi pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar materi pelajaran agama islam. Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahn pendidikan kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah menjadi faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan keniasaan yang baik kepada anak. Dalam menanamkan kebiasaan yang baik, Islam mempunyai baerbagai cara dan langkah yaitu Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, namun langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat dan orang-orang lain.<sup>26</sup>

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak ata peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam

---

<sup>26</sup> Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2002), hal. 367

pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan keteladanan orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didiknya.<sup>27</sup>

Pembiasaan yang ada dan digunakan di sekolah antara lain:

a. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Hidup umat muslim jika ingin menjadi insan kamil. Pembiasaan membaca al qur'an yang terdapat di sekolah merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran islam. Kualitas membaca Al qur'an siswa tentu diharapkan meningkat setelah dilaksanakannya metode pembiasaan. Sebagai umat muslim tentu memahami pokok ajaran islam yang terdapat dalam al qur'an. Al qur'an merupakan pedoman.

Metode pembiasaan juga ditanamkan oleh Al qur'an sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap. Al qur'an dalam menjadikan kebiasaan pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan

---

<sup>27</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan...*, hal. 19

tanpa menemukan kesulitan. Berkaitan dengan keberhasilan pendidik atau orang tua dalam membiasakan anak untuk mengamalkan ibadah adalah bagian dari ketakwaan Allah SWT, sehingga hal tersebut haruslah diupayakan dengan sungguh-sungguh agar dapat membuahkan hasil yang ideal. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Najm: 39:<sup>28</sup>

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*Artinya : “Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.*

M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut yaitu “bahwa seorang manusia tidak memiliki apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh”.<sup>29</sup>

#### b. Pembiasaan Shalat Berjamaah

Shalat adalah amalan ibadah dari seorang hamba yang beriman untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan dirinya dihadapan Allah dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di akhirat nanti. Maka dari

---

<sup>28</sup> DEPAG RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Al-jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV Jumanatul 'Ali, 2004), hal.574

<sup>29</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 432-433.

itu, shalat wajib dikerjakan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah.<sup>30</sup>

Dalam shalat berjamaah sangat dianjurkan terutama untuk laki-laki. Shalat berjamaah sangat dianjurkan oleh agama islam. Pahala yang didapat dua puluh tujuh (27) derajat daripada shalat sendiri.<sup>31</sup> Untuk mencapai kesempurnaan shalat, hendaknya harus dilakukan dengan:<sup>32</sup>

- 1) Ikhlas, yaitu dilaksanakan hanya untuk mencari ridha Allah SWT.
- 2) Khusyu' yaitu melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk mengkonsentrasikan diri hanya ingat kepada Allah melalui bacaan-bacaan shalat.

Dalam shalat jamaah terdapat berbagai hikmah diantaranya adalah meningkatkan rasa kasih sayang diantara sesama muslim, meningkatkan solidaritas, meningkatkan ukhuwah, saling kenal mengenal, serta meningkatkan komunikasi diantara mereka. Karena itu sangat dianjurkan bagi setiap muslim.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Labib, *Penuntun Shalat Lengkap disertai, doa, wirid & shalat sunnat*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1994), hal. 70-71

<sup>31</sup> Ahmad Mudjab, *Hadist-Hadist Ahkam Riwayat Asy-Syafi'i Thaharah dan Shalat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 248

<sup>32</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 149-150

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 250

Demikianlah biasanya yang terjadi pada diri seorang anak. Karena didalam kehidupan sebagai manusia, kepribadian dan keyakinan anak terbentuk salah satunya adalah melalui peran serta orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Sehingga apabila pembiasaan yang diterapkan mengarah kepada kebaikan, maka kebiasaan yang baik akan muncul secara spontanitas.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

#### a. Kelebihan metode pembiasaan antara lain:<sup>34</sup>

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, namun juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

#### b. Kelemahan metode pembiasaan:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul kadir munsy, Metode Diskusi Dalam Dakwah, Surabaya: AL-Ikhlash, 1981, hal.

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pembiasaan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyalurkan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai yang disampaikan terhadap anak didik.

## **B. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Guru**

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa kecuali. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.<sup>36</sup>

Menurut John M. Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.<sup>37</sup>

Menurut Zakiyah Darajat “Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 144

<sup>36</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 1

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 41

memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua”.<sup>38</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, mushala, rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>39</sup>

Dalam Islam guru adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya tenaga mengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu dalam islam, seseorang menjadi guru bukan hanya karena ia telah menemui kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terbukti akhlaknya. Dengan demikian seseorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

---

<sup>38</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31

Guru bukan hanya sekedar member ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi memberikan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia, karena itu eksistensi guru tidak saja mengajar tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan islam.<sup>40</sup>

Guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu menguasai peserta didiknya, guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi guru harus memiliki kewibawaan.

## 2. Syarat Guru

Menjadi seorang guru, harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat menjadi guru tidaklah sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya:<sup>41</sup>

### a. Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa pada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya.

### b. Berilmu

---

<sup>40</sup> Akhyak, *Profil Pendidik*,..., hal. 2

<sup>41</sup> Djamarah, *Guru dan Anak*..., hal. 2

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya memiliki telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Kesehatan Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah untuk mengajar, karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan karena anak-anak bersifat meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bias dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

### 3. Tugas Guru

Guru memiliki tugas baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu : tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar

berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 9 :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”* (Q.S Al-Maidah:9)<sup>42</sup>

Dalam Q.S Al-Maidah sudah dijelaskan bahwa Allah telah berjanji kepada orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh maka akan diberi ampunan dan pahala, sebagai pendidik/guru sebuah perbuatan/ amal yang sangat baik karena telah mendidik, melatih, dan mengajar peserta didik dengan baik dan benar.

Jadi, tugas seorang guru itu harus mendidik, mengajar, dan melatih untuk mendidik siswa agar menjadi anak yang akhlakul karimah beserta mengajar dan melatih dalam proses pembelajaran dengan baik supaya dalam pembelajarannya siswa mudah memahami apa yang telah diajarkan pendidik.

#### **4. Peran Guru**

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan

---

<sup>42</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Hadits'an dan Terjemah*, hal. 419

sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa. Diantaranya peran guru adalah :<sup>43</sup>

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*). Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan direncanakan dan dilaksanakannya.

c. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

d. Guru sebagai model dan teladan

---

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.<sup>44</sup>

Selain itu juga peran seorang guru menjadi penasehat menurut konseling al-Ghozali, antara lain: a. Untuk menghilangkan perasaan dosa yang dianggap penyebab masalah yang ia rasakan secara berlebihan, b. Menyadarkan masalah terjadi karena sebab maka sebab seyogyanya dihilangkan, c. Menguraikan makna suatu ayat/sunah pada klien yang relevan hingga kembali menyadari realitas kehidupan, d. Menceritakan peristiwa yang ada dalam al-Quran dan bahwa pengalaman masa lalu dari peristiwa orang lain dapat dijadikan pijakan pemecahan masalah, dan e. Memberikan realita akibat apa yang akan muncul jika klien tidak mengadakan perilaku (secara perlahan dibawa pada pengambilan keputusan perilaku mana yang akan dilakukan).<sup>45</sup>

Jadi, peranan seorang guru itu adalah sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, model dan teladan bagi peserta didik di sekolah. Selain itu juga seorang guru menjadi orang tua di dalam sekolah sehingga mengawasi, membimbing, mendidik peserta

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

<sup>45</sup> Elfi Mu'awanah. *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.92-93.

didik untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri seorang peserta didik, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

### C. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

#### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Sebelum membahas tentang akhlak karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak. Kata Akhlak merupakan kata yang menunjukkan budi pekerti ciri khas Islam. Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an.”<sup>46</sup>

Akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti : perangkai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau system petilaku yang dibuat.<sup>47</sup> Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.<sup>48</sup>

Ibnu Maskawaih dalam bukunya, *Tahdzibul-akhlaq watath-hitul-araq* memberikan definisi akhlaq sebagai berikut: akhlak itu ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan

---

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu' I atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hal. 253.

<sup>47</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal. 198

<sup>48</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346

perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).<sup>49</sup>

Imam Al-Ghazali berpendapat yang dikutip Ismail Thoib, memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.<sup>50</sup>

Sekalipun definisi akhlak di atas berbeda-beda tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan artinya berdekatan satu sama lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>51</sup>

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana akhlakul karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam Q.S. Luqman:17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

<sup>49</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.99

<sup>50</sup> Ismail Thoib, *Risalah Akhlak*. (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 2.

<sup>51</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), hal.110-111

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman:17)*<sup>52</sup>

Berdasarkan pada ayat di atas maka akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan dihadapan allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dimilikinya.

## 2. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya Akhlak karimah siswa.<sup>53</sup>

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku.

---

<sup>52</sup> *Al-Qur'an Haditsan Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Fatih, Mushaf Al Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab, 2012), hal. 412.

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 11

Suksesnya guru agama islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh metode penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri adalah :

a. Tujuan Umum<sup>54</sup>

1. Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela
2. Supaya hubungan kita dengan Allah swt. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Dari pendapat yang dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah agar setiap siswa dapat berperilaku dengan akhlak yang baik sehingga tujuan pembinaan akhlakul karimah baik kepada Allah swt., sesama manusia, dan lingkungan dapat tercapai dengan baik.

b. Tujuan Khusus

Secara spesifik, pembinaan akhlak karimah siswa bertujuan sebagai berikut:<sup>55</sup>

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan yang mantap pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.

---

<sup>54</sup> H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 135

<sup>55</sup> *Ibid*, hal.136

3. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tan menderia, dan sabar.
4. Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghormati orang lain.
5. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah swt. dan bermuamalah dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat peneliti menarik kesimpulan bahwasannya keberhasilan seorang guru agama islam dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlaqul karimah yang diberikan guru agama islam di sekolah (kelas) maupun diluar sekolah. Hal diatas terlepas juga dari bagaimana metode ataupun cara guru pendidikan agama islam dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga murid mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak karimah kepada siswa adalah suatu hal yang sangat penting, yaitu untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang bertujuan agas siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga siswa dapat paham dan

mengerti bagaimana harus bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Akhlak merupakan salah satu kerangka dasar ajaran islam yang memiliki kedudukan sangat penting. Akhlak mulia (akhlakul karimah) merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan akidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang baik.<sup>56</sup>

Manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut.<sup>57</sup>

a. Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah atau bidang spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi

b. Sebagai penuntun kebaikan

---

<sup>56</sup> Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Prespektif Islam", *Jurnal Humanika*. Vol. 9 No. 1. 2009. hal. 26.

<sup>57</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran . . .*, hal. 114-116

Rasulullah saw sebagai teladan utama, karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia.

c. Memperoleh kesempurnaan

Untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya.

Dengan adanya pembinaan akhlak karimah siswa maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna. Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan akhlak karimah siswa, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah/ qabihah*). Akhlak mulia atau karimah adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq*(allah swt) dan akhlak terhadap *Makhluk* (selain allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap

sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi dipandang dari sudut ajaran islam itu tidak boleh terjadi atau walaupun itu terjadi menurut ajaran islam itu termasuk iman yang rendah.<sup>58</sup> Untuk memberikan dorongan bagi kita melatih akhlak karimah ini, disampaikan bentuk akhlak terhadap allah swt, bentuk akhlak terhadap sesama, bentuk akhlak terhadap lingkungan.

a) Akhlak terhadap Allah swt.

Orang islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. Dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdo'a dan penuh harapan kepada allah swt, berdzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan,

---

<sup>58</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan ...*, hal. 206-207

rihdo atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap setiap ketentuan Allah.<sup>59</sup>

Bentuk akhlakul karimah terhadap Allah awt. antara lain:<sup>60</sup>

- a. Mencintai allah dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan
  - b. Melaksanakan segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya
  - c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
  - d. Bertaubat hanya kepada allah.
  - e. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah
- b) Akhlak terhadap sesama

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah saw, sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, setelah itu diri sendiri. Diantara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua, bergaul dengan ma'ruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin, seling mendoakan, bertutur kata lemah lembut, dan sebagainya.

---

<sup>59</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta:Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009) , hal. 21-24

<sup>60</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam . . .*, hal. 356-359

Setelah pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus dibina adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat.

Setelah selesai membina hubungan dengan tetangga, tentu saja dapat memperluas pembinaan akhlak kita dengan orang-orang yang lebih umum dalam kapasitas masing-masing. Dalam pergaulan di masyarakat bisa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, perlu menghiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti beriman dan bertaqwa, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara professional tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap ini pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan cara mahmudah, yakni memelihara amanah, adil.<sup>61</sup>

Bentuk akhlakul karimah terhadap sesama meliputi:<sup>62</sup>

- a. Berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan kata-kata sopan dan lemah lembut.
- b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

---

<sup>61</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, ... hal.23

<sup>62</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam . . .*, hal. 356-359

- c. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
  - d. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
  - e. Menepati janji jika telah berjanji kepada seseorang.
- c) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhilafahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya.<sup>63</sup>

Bentuk akhlakul karimah terhadap lingkungan meliputi:<sup>64</sup>

1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
3. Sayang kepada sesama makhluk.

#### **D. Metode Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik**

---

<sup>63</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, ... hal.24

<sup>64</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam . . .*, hal. 356-359

## 1. Metode Pembinaan Akhlakul karimah terhadap Allah Swt., Sesama Manusia, dan Lingkungan

Dalam pembinaan akhlak terhadap Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan terdapat beberapa metode langsung yang dapat digunakan, diantaranya ialah:

### a. Pendidikan secara langsung

yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tututan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.<sup>65</sup>

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*” ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni .<sup>66</sup>

### a. Teladan

pendidik sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping pula orang tua dirumah. Pendidik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.

### b. Anjuran atau nasehat

---

<sup>65</sup> Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 115

<sup>66</sup> *Ibid*, hal.85-86

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik diharapkan anak didik menjadi disiplin, sehingga akan membentuk kepribadian yang baik.

c. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

d. Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Seperti halnya yang dilakukan Rasulullah yang sering memuji istrinya, putra-putranya, keluarganya atau para sahabat-sahabatnya.

e. Pembiasaan

Metode ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak karimah. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

f. Pendidikan secara tidak langsung

Artinya ialah metode yang bersifat pencegahan dan penekanan, padahal itulah hal yang akan merugikan. Metode ini dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya adalah :<sup>67</sup>

1. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan, alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

2. Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan bisa terjadi, maka sebelum penyimpangan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

3. Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut anak didik sadar atas perbuatannya dan ia berjanji tidak akan mengaulai dan melakukannya.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hal.85-86

Dengan adanya uraian diatas, masalah metode pembinaan akhlak dan pelaksanaan bagi pendidik maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting bagi pendidik maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlak.

Menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan mereka tiru, dan lebih jauh lagi hal tersebut akan mempunyai pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

## **2. Kegiatan yang dilakukan dalam Membina Akhlak**

Diantara kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak yaitu:

### **a. Melalui proses pendidikan**

Pada dasarnya pendidikan akhlak mempunyai arti memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal, karena pendidikan yang tujuan jiwa atau pembentukan akhlak.<sup>68</sup> Dengan demikian upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam membina akhlak dalam proses pendidikan dilakukan melalui :

---

<sup>68</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Pembinaan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 6-7

- 1) Penanaman nilai keimanan, dalam upaya penanaman nilai-nilai keimanan dalam jiwa tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam rukun iman. Ke enam rukun iman tersebut merupakan dasar kuat yang ditetapkan oleh agama untuk membentuk dan membina kepribadian muslim yang berakhlak karimah.<sup>69</sup>
  - 2) Penanaman nilai-nilai ibadah, hubungan antara iman dan ibadah ibarat buah dan dahanya. Amalan ibadah yang baik pastilah berasal dari pohon keimanan yang baik pula. Penanaman nilai-nilai ibadah kepada allah itu meliputi empat hal yaitu : shalat, zakat, Puasa ramadhan, dan haji bagi yang mampu.<sup>70</sup>
- b. Melalui proses bimbingan dan penyuluhan

Proses bimbingan dan penyuluhan merupakan proses yang dilakukan untuk membangun kesejahteraan individu dan Kelompok dalam arti yang luas berdasarkan al-qur'an yang didalamnya mengandung ajaran bimbingan kearah perbaikan. Dengan demikian upaya yang harus dilakukan dalam pembinaan akhlak karimah melalui bimbingan dan penyuluhan ini adalah :<sup>71</sup>

- 1) Menanamkan perasaan cinta kepada Allah swt.
- 2) Menanamkan I'tiqoth dan kepercayaan yang benar dalam dada anak.

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hal.6

<sup>70</sup> *Ibid*, hal.7

<sup>71</sup> *Ibid*, hal.8

- 3) Mendidik anak-anak untuk menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Mengajarkan anak didik untuk mengetahui hukum-hukum agama serta mengamalkannya.
- 5) Memberikan teladan atau contoh yang baik, pengajaran serta nasehat.

Upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlak, selain menggunakan cara-cara diatas, pembinaan akhlak juga bisa melalui program-program kegiatan yang ditentukan lembaga dalam pembinaan akhlak anak didik. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ialah :

- a) Membaca ayat-ayat Al-Quran dan berdoa sebelum dimulainya pelajaran

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak didik mampu membaca ayat al-Quran dengan baik dan dapat menghafalkannya dengan mudah.

- b) Melaksanakan shalat dhuha, dhuhur dan ashar

Dengan diwajibkannya shalat jamaah ini diharapkan dapat membentuk kedisiplinan dan melakukan setiap kegiatan.

- c) Melakukan kegiatan-kegiatan hari besar

Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar islam, yang akhirnya dapat menjadikan semua itu sebagian suri tauladan bagi kehidupan mereka.

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina akhlak karimah, karena akhlak baik itu tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Pembinaan akhlak krimah tidak hanya melalui melalui pelajaran saja, tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan yang akhirnya dapat teraktualisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik secara nyata sehingga membantu pembentukan dan pembinaan akhlak karimah.

## E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kegiatan yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknis analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

1. Samsul Hadi, Judul : Pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Durenan	
Persamaan	Perbedaan
<p><b>Pendekatan:</b> Kualitatif</p> <p><b>Metode Pengumpulan Data:</b> Observasi, wawancara, dokumentasi</p> <p><b>Teknik Analisis Data:</b> Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</p> <p><b>Pengecekan Keabsahan Data:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpanjangan keikutsertaan</li> <li>2. Triangulasi data, metode, dan sumber</li> <li>3. Pemikiran sejawat</li> </ol>	<p><b>Fokus:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah.</li> <li>2. Pembinaan akhlakul karimah</li> <li>3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah.</li> </ol> <p><b>Kajian Teori:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian akhlakul karimah</li> <li>2. Pembagian akhlakul karimah</li> <li>3. Sasaran akhlakul karimah</li> <li>4. Pembinaan akhlakul karimah</li> </ol>

	<p><b>Hasil Temuan Penelitian:</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Durenan Trenggalek yaitu (1) membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah. (2) membuat komunitas yang baik sesama siswa. (3) menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak baik.</li><li>b. Pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Durenan trenggalek yaitu: (1) menerapkan pembiasaan 5 s ( senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), (2) Shalat jamaah ashar pada jam istirahat dan (3) pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode cara langsung dan tidak langsung.</li><li>c. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Durenan Trenggalek meliputi: (1) adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam Durenan Trenggalek, (2) adanya kesadaran dari para siswa, (3) adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa. (4) adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu:</li></ol>
--	--

	<p>(1) terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, (2) siswa yang kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, (3) pengaruh lingkungan dan pengaruh tayangan televisi.</p>
--	--

<p>2. Herlin Khoirun Nisa', Judul : Upaya Guru PAI dalam membentuk Akhlakul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN Bandung Tulungagung</p>	
<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
<p><b>Pendekatan:</b> Kualitatif  <b>Metode Pengumpulan Data:</b> Observasi, wawancara, dokumentasi  <b>Teknik Analisis Data:</b> Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.  <b>Pengecekan Keabsahan Data:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpanjangan keikutsertaan</li> <li>2. Triangulasi data, metode, dan sumber</li> <li>3. Pemikiran sejawat</li> </ol>	<p><b>Fokus:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan</li> <li>b. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan.</li> <li>c. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah melalui metode hukuman dan ganjaran dalam ekstrakurikuler keagamaan.</li> </ol> <p><b>Kajian Teori:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian tentang guru</li> <li>2. Tinjauan tentang akhlakul karimah</li> <li>3. Pengertian Ekstrakurikuler keagamaan</li> </ol>

	<p>4. Upaya kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan akhlakul karimah</p> <p><b>Hasil Temuan Penelitian:</b></p> <p>a. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah (1) guru mengajarkan dan menasehati siswa bagaimana akhlak yang baik kepada Tuhan , (2) pembentukan akhlak kepada diri sendiri dengan cara membina dan memberikan pengertian tentang menghargai diri sendiri, menyayangi diri sendiri, dan harus mampu mengintrospeksi diri. (3) pembentukan akhlak kepada sesama siswa dengan membiasakan saling menghormati, saling memaafkan, saling bekerjasama, dan tolong menolong, saling mengasihi, saling menasehati antar teman.</p> <p>b. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah (1) membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, (2) membiasakan siswa dalam hal tolong</p>
--	---

	<p>menolong, sayang kepada yang lemah.</p> <p>(3) membiasakan mengucapkan salam , membiaskan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, mantaati peraturan di sekolah.</p> <p>c. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah (1) memberikan hadiah berupa pujian dan pemberian semangat pada prestasi siswa. (2) member ganjaran berupa hukuman pada siswa yang berakhlak buruk dengan cara hukuman alam, ganti rugi dan menakut-nakuti siswa. (3) menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak baik.</p>
--	---

3. Chabiburrahman, Judul : Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam Durenan	
Persamaan	Perbedaan
<p><b>Pendekatan:</b> Kualitatif</p> <p><b>Metode Pengumpulan Data:</b> Observasi, wawancara, dokumentasi</p> <p><b>Teknik Analisis Data:</b> Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</p> <p><b>Pengecekan Keabsahan Data:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpanjangan keikutsertaan</li> <li>2. Triangulasi data, metode, dan sumber</li> <li>3. Pemikiran sejawat</li> </ol>	<p><b>Fokus:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pelaksanaan kegiatan bimbingan Islami dalam meningkatkan akhlak siswa</li> <li>b. Hambatan dan solusi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami.</li> <li>c. Hasil yang dicapai dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami.</li> </ol> <p><b>Kajian Teori:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akhlak</li> <li>2. Bimbingan Islami</li> </ol> <p><b>Hasil Temuan Penelitian:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pelaksanaan bimbingan islami: Bimbingan islami dilaksanakan selama 2 minggu sekali, dari pulang sekolah sampai jam lima sore.</li> <li>b. Factor penghambat: kadang bapak/ibu guru yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa member bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan islami. Adapun solusinya yaitu: pada saat guru yang diberikan jadwal</li> </ol>

	<p>tidak bisa hadir, guru coordinator kegiatan bimbingan islami yang bertanggungjawab mengisi, siswa ditegir dan pemberian materi di buat santai tapi serius.</p> <p>c. Hasil yang dicapai : siswa mengakami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.</p>
--	---

## F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) social yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena social yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.<sup>72</sup>

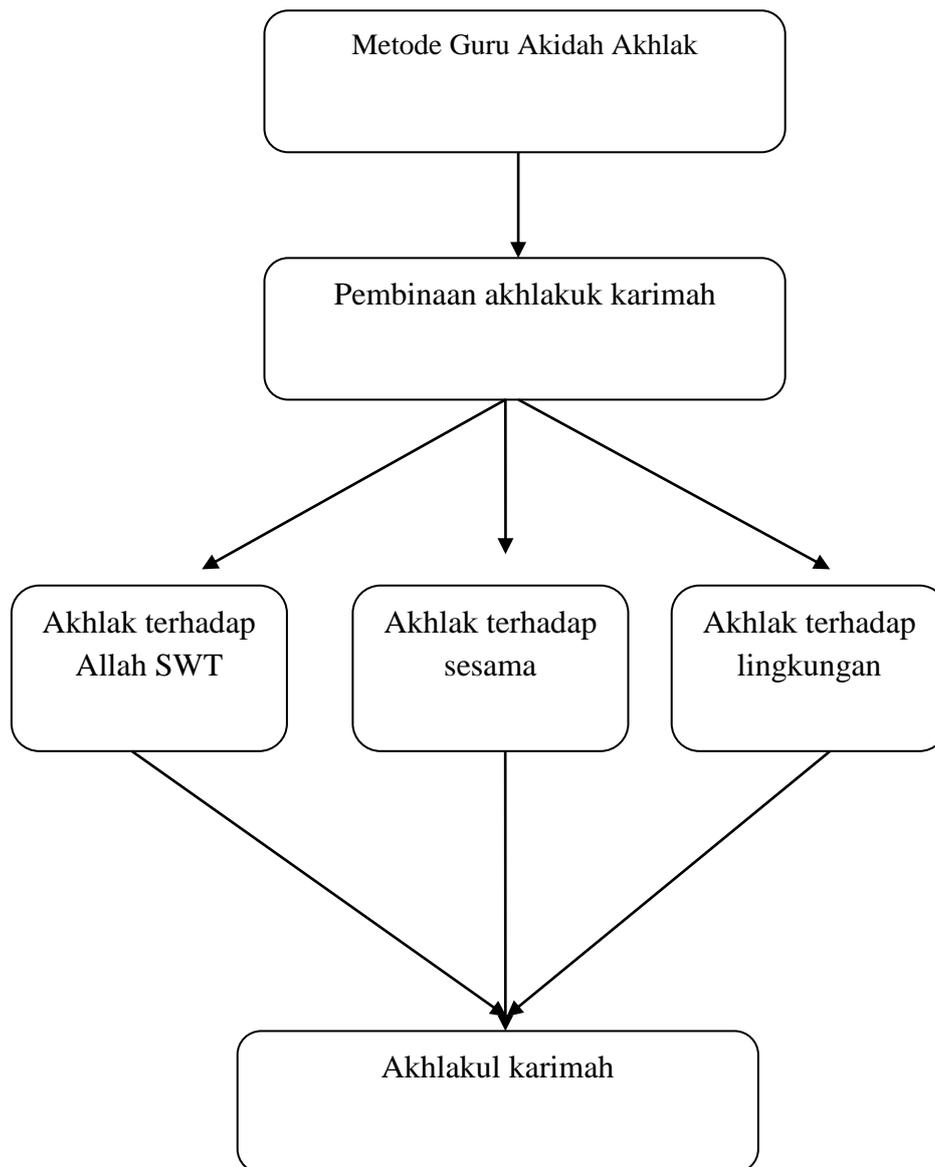
Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode guru akidah akhlak dalam membina akhlakul

---

<sup>72</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), Hal. 91

karimah disekolah tersebut. Pembinaan dan pembentukan akhlakul karimah merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka.

**Gambar 2.1 kerangka berfikir teoritis**



Pada bagaian diatas menggambarkan tentang metode guru guru dalam membina akhlakul karimah baik terhadap Allah swt., sesama

manusia, dan lingkungan. Di dalam sekolah guru tidak hanya bertugas untuk memberikan materi tapi juga memberikan contoh dan membina sikap akhlakul karimah kepada semua peserta didik, yang akan mereka terapkan di sekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat.